

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sejak awal mula penciptaan, manusia selalu menginginkan suatu pola hidup yang rukun dan damai. Akan tetapi, kerukunan dan kedamaian itu hilang dan putus karena manusia jatuh ke dalam dosa. Kitab Suci sebagai jiwa teologi memberi kesaksian bahwa dosa dan kejahatan yang dibuat oleh manusia telah masuk ke dalam sejarah manusia itu sendiri. Dalam kisah penciptaan (Kej 1:1-2:4a) dikisahkan bahwa setelah TUHAN menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, Ia melihat bahwa segala yang diciptakan-Nya itu sungguh baik. Manusia yang diciptakan-Nya adalah mahkota dari ciptaan yang diberi kuasa oleh TUHAN untuk menjaga, melindungi ciptaan, dan memiliki keturunan. Manusia diberi kepercayaan oleh TUHAN untuk tinggal di taman Eden atau Firdaus yang melambangkan keharmonisan, kerukunan, dan kedamaian.<sup>1</sup>

Akan tetapi, kebebasan dan tanggung jawab yang diberikan TUHAN kepada manusia pertama (Adam dan Hawa) disalahgunakan. Mereka ingin bersaing dan melebihi Sang Pencipta. Larangan dan perintah yang diberikan TUHAN diabaikan. Mereka tidak lagi menggunakan kebebasan untuk memuji dan meluhurkan Allah melainkan demi kepuasan diri sendiri.<sup>2</sup>

Akibat jatuhnya manusia ke dalam dosa, pola kehidupan manusia mulai berubah. TUHAN dan manusia menjadi sangat berjauhan. Bahkan manusia tidak

---

<sup>1</sup>W.S. Karmelite, *Manusia Siapakah Engkau*, dalam J. Wahjosudibjo, (Penerj), (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 38.

<sup>2</sup>T.P Rausch, *Katholisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 203.

dapat menemukan jalan untuk kembali. Kehidupan manusia yang dulunya harmonis, rukun, dan damai, kini berubah menjadi manusia yang hanya mementingkan diri sendiri. Kekacauan pun mulai terjadi. Berawal dari pembunuhan antara sesama saudara (Kain dan Habel) sampai dengan adanya pemusnahan manusia oleh Allah melalui peristiwa air bah.<sup>3</sup> Akan tetapi, kasih TUHAN tak pernah pudar. Dengan penuh belas kasih, Ia mengadakan perjanjian dengan menempatkan busur di atas awan sebagai tanda keharmonisan, kerukunan dan kedamaian. Maka, kerukunan dan kedamaian adalah berkat dari TUHAN. TUHAN adalah sumber kerukunan dan kedamaian.<sup>4</sup>

Paus Yohanes Paulus II dalam pidatonya di sidang Umum PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), pada tanggal 5 Oktober 1995 mengatakan, “Kedamaian hanya dapat dicapai dengan menghormati dan membangun kembali hukum moral yang tertulis dalam hati manusia.” Kedamaian tidak akan tercapai jika hati manusia masih dikuasai oleh kebencian, kemarahan, nafsu untuk balas dendam, dan lain-lain. Kedamaian hanya dapat dicapai ketika manusia menyingkirkan segala egoisme yang menguasai hatinya. Dengan kata lain, kedamaian tercapai ketika manusia membangun kembali kodratnya sebagai makhluk bermoral yang diciptakan oleh TUHAN.<sup>5</sup>

Hal ini dimaksudkan agar manusia mengetahui dan memahami bahwa dirinya dari kodratnya adalah makhluk pendamai. Sejak manusia diciptakan,

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>W.S. Karmelite, *Op. Cit.*, hlm. 39.

<sup>5</sup>Elisa Maria, (Penerj), *Perdamaian Dalam Terang Ensiklik Pacem In Terris*, (PDF), (Malang: Carmelia, 2008), hlm. 4.

kedamaian sudah ada dalam dirinya (seluruh pribadinya sebagai manusia).<sup>6</sup> Dengan demikian untuk mencapai hidup yang penuh dengan kedamaian, manusia harus terlebih dahulu berdamai dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Manusia yang bertindak melawan perdamaian adalah manusia yang telah bertindak melawan kodratnya, hati nuraninya dan hukum moralnya. Bahkan manusia itu sudah bertindak melawan TUHAN sumber dan pencipta kedamaian itu sendiri.

Kemudian tugas manusia yang telah dipersatukan dengan TUHAN adalah menguatkan tangan yang lemah dan lutut yang goyah; meluruskan jalan dari kaki yang pincang agar tidak jatuh semakin dalam, tetapi menjadi sembuh kembali. Inilah kerukunan yang dihasilkan dalam persekutuan. Kerukunan bukan hanya berarti tidak ada perpecahan, tidak ada perselisihan, tidak ada keributan, namun kerukunan dalam persekutuan memiliki arti yang lebih dalam dari itu. Kerukunan adalah kesediaan diri untuk menjadi penguat dari tangan saudaranya yang lemah dan lutut sahabatnya yang goyah, serta pelurus dari kehidupan rekannya yang telah bengkok. Inilah kerukunan yang unik yang hanya dihasilkan melalui persekutuan dalam tubuh Kristus.<sup>7</sup>

Walaupun seringkali manusia tidak setia, Allah tetap setia. Dengan penuh belas kasih, TUHAN mengutus Putra-Nya untuk membawa manusia masuk kembali ke dalam hubungannya dengan TUHAN yang harmonis, rukun dan damai.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

Sebagai makhluk yang dikaruniai berkat dan martabat yang tinggi, yang hampir setara dengan TUHAN manusia harus mampu menjaga jati dirinya. Manusia harus menyadari bahwa ia adalah rekan kerja TUHAN untuk membangun kerukunan dan kedamaian serta menjadikan dunia ini sesuai dengan kehendak TUHAN. Hanya dengan demikian, ia mampu menunjukkan makhluk pendamai yang sudah diberikan oleh TUHAN sejak awal penciptaan.

Kenyataan yang nampak sekarang sungguh jauh berbeda. Ada banyak kepincangan terjadi. Manusia memandang sesama, diri dan kehidupannya dengan sebelah mata, yang tidak punya harga dan maknanya. Manusia telah menjadi serigala bagi sesamanya. Kejahatan terjadi di mana-mana. Nyawa manusia dihilangkan begitu saja, hukuman mati, dan pembunuhan semuanya untuk memuaskan hasrat butanya. Singkatnya, saling mengobjekkan menjadi target manusia zaman ini. Manusia cenderung mengarahkan dirinya pada kejahatan daripada hal-hal yang baik. Hakekatnya sebagai makhluk pendamai dinodai lantaran karena tidak mampu menguasai nafsu butanya. Alhasil, manusia jatuh terpuruk dan menodai rahmat kerukunan dan kedamaian yang TUHAN anugerahkan kepada dirinya.

Kitab Mazmur 133 adalah Kitab Mazmur yang termasuk dalam kelompok Mazmur kebijaksanaan. Mazmur ini menggambarkan begitu indah dan baiknya apabila semua orang hidup rukun dan damai sebagaimana yang diberikan oleh Allah sejak manusia diciptakan. Pemazmur menegaskan bahwa kerukunan dan kedamaian itu bukan berasal dari manusia melainkan dari Allah. Kitab mazmur 133 ini merupakan Kitab yang kaya dengan tema-tema yakni: nasihat untuk hidup

dalam kerukunan dan kedamaian, dasar hidup kerukunan dan kedamaian dan berkat hidup yang dicurahkan oleh TUHAN bagi orang yang hidup dalam kerukunan dan kedamaian. Inilah yang menjadi salah satu kekayaan spiritual yang ada dalam Kitab Mazmur teristimewa Mazmur 133. Tema-tema tersebut memuat dan mengangkat tentang realitas hidup Jemaat penulis Kitab Mazmur pada zamannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan gagasan tersebut di atas, penulis mendalami gagasan tersebut dalam karya tulis di bawah judul: **“TUHAN ADALAH SUMBER KERUKUNAN DAN KEDAMAIAN (Analisis Biblis Teologis Atas Teks Mazmur 133)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang dipaparkan dalam poin 1.1 yang berkaitan dengan latar belakang penulisan ini, maka berikut akan ditampilkan beberapa poin penting sebagai perumusan masalah sesuai dengan teks yang dipilih oleh penulis yaitu Mazmur 133. Rumusan masalah itu antara lain adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan Kitab Mazmur?
2. Bagaimana Mazmur 133 dibangun?
3. Apa saja pesan teologis yang ada di dalam Mazmur 133?
4. Bagaimana konsep kerukunan dan kedamaian menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru?

---

<sup>8</sup> Sastro Soedirdjo, *Menggali Isi Alkitab: Ayub Sampai Dengan Malekahi 2*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1976), hlm. 83.

5. Bagaimana relevansinya bagi umat Kristen zaman sekarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penulis mencoba mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan, dengan maksud agar mampu menjawab persoalan-persoalan yang diangkat oleh penulis itu sendiri. Dengan demikian tulisan ini menjadi suatu tulisan yang bercorak ilmiah.

Oleh karenanya maka beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam mendalami teks ini adalah:

1. Untuk memahami teks Mazmur secara keseluruhan.
2. Untuk mengetahui alasan Mazmur 133 dibangun.
3. Untuk mencari tahu pesan teologis yang ada di dalam Mazmur 133.
4. Untuk memahami konsep kerukunan dan kedamaian yang dimengerti dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
5. Untuk mencari pesan dan relevansi dari teks Mazmur 133 bagi pengikut Kristus di masa kini.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Umat Kristen Umumnya dan Pembaca Khususnya**

Penulis berharap agar tulisan sederhana ini dapat membantu umat Kristen pada umumnya dan pembaca pada khususnya untuk memahami hubungan erat dan tak terpisahkan antara TUHAN yang menjadi sumber berkat kerukunan dan

kedamaian bagi umat beriman dalam kehidupan setiap hari. Penulis berharap agar setiap pembaca tergerak hatinya dan menyadari bahwa Allah adalah sumber kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan.

#### **1.4.2 Bagi *Sivitas Akademika* Universitas Katolik Widya Mandira**

Penulis berharap agar tulisan ini menjadi sumbangan karya ilmiah yang memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi *Sivitas Akademika* Universitas Katolik Widya Mandira. Secara khusus penulis mempersembahkan tulisan ini bagi *Sivitas Akademika* Fakultas Ilmu Filsafat yang adalah calon imam dan kaum awam. Bagi calon imam, penulis berharap agar tulisan ini dapat membantu para calon imam untuk memahami tugas pengembalaan mereka demi persiapan diri untuk menjadi pelayan Tuhan. Sedangkan bagi kaum awam, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi praktek hidup kaum awam dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **1.4.3 Bagi Penulis Sendiri**

Penulisan karya ilmiah ini sangat membantu penulis dalam memahami, mendalami dan menggali makna serta pesan kehidupan yang terdapat dalam Kitab Mazmur 133. Tema ini juga dapat membantu penulis untuk lebih memahami dan mempelajari Kitab Suci secara kritis.

Selain itu penulis merasa terbantu dalam mengasah kemampuan tentang Kitab Suci dan disiplin ilmu lainnya yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan yang berbasis pada Alkitab yang menjadi sumber utama dan referensi lain tentang mazmur. Di sisi lain juga penulis berusaha melakukan penelitian historis kritis mengenai Mazmur 133.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulis membagi karya ini kedalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bagian ini berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah selang pandang tentang kitab Mazmur. Pada bab ini, penulis membentangkan panorama umum mengenai gambaran umum kitab Mazmur, jenis-jenis Mazmur, pengelompokan Mazmur dan gambaran tokoh Daud dalam Perjanjian Lama. Hal-hal umum yang dicantumkan di sini akan menjadi acuan bagi penulis untuk bisa melangkah lebih jauh terhadap teks yang diteliti.

Bab ketiga adalah analisis eksegetis. Bagian ini menguraikan dan membahas secara khusus mengenai teks yang diteliti. Hal-hal yang dibahas dan diuraikan antara lain letak teks Mazmur 133 dalam keseluruhan Kitab Mazmur, kekhasan Mazmur tersebut, jenis sastra, struktur teks, eksegesis literer, transposisi kristiani dan pesan teologis yang ada di dalam kitab Mazmur ini.

Bab keempat adalah pembuktian tesis. Bab ini memuat penjelasan untuk membuktikan tesis yang terkandung dalam judul tulisan.

Bab kelima berisi kesimpulan. Bab ini berisi sebuah kesimpulan dan relevansi bagi pengikut Kristus di masa sekarang.